

POLA ADUH DEMOKRATIS PADA ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (DI KELURAHAN BERNGAM KEC. BINJAI KOTA SUMATERA UTARA)

¹Sisca Maya Sari, ²Nurul Hasanah, ³Seget Tartiyoso

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai
Siscamayasari83@gmail.com

²Dosen STKIP Budidaya Binjai
nurul.psikologi07@gmail.com

³Dosen STKIP Budidaya Binjai
Sigittartiyoso25@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dengan konsidi pola asuh demokratis orang tua single parent, karakter anak dalam pengasuhan demokratis pada orang tua single parent, faktor yang mempengaruhi pembentukan anak di Kelurahan Berngam Kec. Binjai Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah dua orang, seorang ibu single parent dan seorang anak dari ibu single parent tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anak yang diasuh oleh orang tua single parent menggunakan pola pengasuhan demokratis mengalami pembentukan karakter yang tidak baik ataupun tidak optimal. Terbukti dari perlakuan orang tua memberikan pengasuhan dengan cara demokratis menunjukkan pembentukan karakter sang anak baik sama seperti halnya anak yang diasuh oleh orang tua utuh.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, *Single Parent*, Karakter Anak

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the democratic parenting pattern of single parents, the character of children in democratic parenting in single parent parents, the factors that influence the formation of children in Kelurahan Berngam Kec. Binjai City. This study used a qualitative method. The research subjects were two people, a single parent and a child from the single parent. The results of this study indicate that not all children who are cared for by single parent use democratic parenting experience bad character formation. or not optimal. It is evident from the treatment of parents providing care in a democratic manner which shows that the character building of the child is as good as that of children who are cared for by complete parents.

Keywords: Democratic Parenting, Single Parent, Child Character

I. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua ada banyak macamnya seperti pola asuh demokratis. Menurut Waruan aspek pola asuh demokratis orang tua yaitu kasih sayang, komunikasi, control, tuntutan kedewasaan (Utami, 2009:19). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

demokratis yaitu faktor nilai yang dianut oleh orang tua, faktor kepribadian, faktor social ekonomi, dan tingkat pendidikan. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh

pengertian antara orang tua dengan anak. Dengan kata lain, pola asuh mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak karenanya orang tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan control terhadap anak. Sehingga pola asuh ini bias digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Windyastati, 2001: 56)

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Toha, 1999: 109).

Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah sebagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan pola asuh (Toha, 1999: 113).

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan control terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak. Menolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa anak. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses dari dirinya (Syarif, 2014: 61).

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang

lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah (Gunarsa, 2004: 91).

Dalam keluarga yang ideal, pola pengasuhan anak dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Realitasnya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antara satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda. (Sarwono, 1994: 101).

Pola pengasuhan anak yang hanya diasuh oleh orang tua *single parent* berbeda dengan pola asuh anak yang diasuh oleh orang tua yang utuh, perbedaannya adalah orang tua *single parent* lebih keras dalam mendidik agar anaknya menjadi lebih mandiri dan pemberani, walaupun orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan orang tua yang utuh lebih mengasuh anaknya dengan lebih memberikan kebebasan anaknya akan tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Dalam keluarga dengan orang tua tunggal, orang tua itu mungkin ibu, mungkin ayah, yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau karena kelahiran-kelahiran anak diluar nikah.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*. Hal tersebut bisa jadi akan

mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak atau pembentukan karakter anak itu sendiri. (Wirawan, 2003: 76).

Persoalan mendasar yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut biasa saja menyebabkan pola asuh anak-anaknya tidak maksimal sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perilaku karakter anaknya.

Menjadi ibu *single parent* merupakan pengalaman yang luar biasa berat, terlebih disaat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya.

Wawancara dengan salah satu orang tua *single parent* yang berada di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota (Ibu Wilda, 06 Juli 2020).

“heee.. ibuk kalok didik anak ibuk tuh ya gitulah dekk.. yaa kadang ibuk longgar kadang ibuk keras.. apalagi ini pas bapaknya udah gak ada lagikan bijak-bijak ibuklah dek jadi bapak sama emaknya sekalian.. hee... ibuk sepantasnya aja kasih jam jam dia maen sama belajarnya. Kalok sore jam jam 4 itu jam jam dia maenlah sampek jam stengah 6 nantik pulang mandi terus pigi tu solat magrib rame rame sama kawannya..yahhh gitulah dek ibuk kasih kasih aja dia waktu maen sama belajar sepantasnya, tak maulah ibuk ngegang kali anak ibuk.. hehhh kadang sedih dek umur segitu dia dah ditinggal bapaknya...”

Berdasarkan pengamatan selama survey pendahuluan ditemukan bahwa pola asuh

demokratis yang diberikan pada orang tua *single parent* tidak menjadi hambatan terhadap pembentukan karakter anak. Dari wawancara yang didapatkan bahwa kebanyakan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis pada orang tua *single parent* menjalani hidupnya dengan baik dan benar walaupun dengan kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak adanya kehadiran seorang ayah didalam keluarga tersebut. Anak-anak tersebut sudah paham akan kondisi keluarga mereka yang sudah tidak utuh lagi, mereka seringkali mementingkan kepentingan bersama ketimbang harus mendahulukan kepentingan pribadinya, walaupun ibu mereka memberikan kebebasan kepada anaknya dalam mengerjakan sesuatu dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang ada. Seperti halnya salah seorang anak menceritakan ia sepertinya mendapatkan pola asuh demokratis dengan keadaan sang ibu yang menjadi *single parent*.

Wawancara dengan salah satu orang anak dari orang tua *single parent* yang berada di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota (Hani, 07 Juli 2020)

“mmmm....mamak awak gak pernah marah kalok awak maen sama sapa aja lo kak.. ehhh tapi kan kak, mamak tu kadang mau marah deng kalok awak maen sama anak laki-laki tuuh tuuh yang ada di gubuk itu kak... (sambil nunjuk) mmmm teroskan kak mamak tuh marah kalok awak maen belum siap nyuci pireng sama siram bunga haa haa haa...yaahhh kerjaan awak tuh kak dirumah kalok malem awak ngerjakan pr gak kasih keluar, tapi kalok malming boleh kak heehee.. kalok dah siap pulang solat magreb tu gak boleh kluar lagi kak..”

Dan salah seorang dari anak yang diasuh dari orang tua *single parent* juga menceritakan anak tersebut menjadi anak tunggal yang diasuh oleh orang tua *single parent*.

Wawancara dengan salah satu orang anak dari orang tua *single parent* yang berada di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota (Dedek, 07 Juli 2020).

“kaakk kakk awak kak, kalok awak mamak pagi pagi da siap masak kak terus awak disuruh srapan... terus baru tu awak bereskan rumah, mamak kerja dimedan sore baru pulang.. emmm awak dirumah ajalah kalok suntuk baru keluar teross kadang kerumah ibuk,, iyaa ibukku itu dirumahnya situ.. mamak awakpun sama kak kalok malam gak kasih kluar kalok dah pulang solat kami..”

Dari latar belakang masalah yang sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua *Single parent* Dalam Pembentukan Karakter Anak (Di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota Sumatera Utara) Tahun 2020

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah 2 orang yaitu orang tua *single parent* yang memberikan pola asuh Demokratis, dan anaknya.

Penelitian ini bercorak kualitatif yakni penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara objektif terhadap objek yang telah diteliti serta menafsirkan dan memberi makna terhadap data yang diperoleh dari penelitian. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penelitian bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data agar mampu mendalami latar secara holistik. Dalam penelitian kualitatif realitas atau kenyataan selalu bersifat ganda yakni bahwa satu fenomena bisa memiliki lebih dari satu makna. Sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang menggunakan latar

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh jenis data yang akan dikumpulkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain observasi dan wawancara. Semua itu dibutuhkan agar mendapatkan data yang valid.

a. Pengamatan (Observasi)

Teknik yang pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah terutama mengenai segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Berkaitan dengan jenis observasi yang digunakan, peneliti menggunakan metode observasi langsung yakni peneliti terjun langsung di Kelurahan Bergam Kec. Binjai Kota dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis langsung pada objek antara lain cara ayah/ibu *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan itu. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010:72).

Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan anak dalam pengasuhan demokratis pada orang tua *single parent*. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik *interactive model* yakni analisis data yang dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas. Proses analisis dimulai sejak peneliti memasuki lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan (Sugiyono, 2007: 333-345).

Proses analisis data kualitatif Menurut Miles dan Hubberman dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, ialah proses seleksi dan klasifikasi data untuk disesuaikan dengan tema atau topik penelitian. Reduksi data dapat dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk pemecahan masalah penelitian.
2. *Display Data*, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, serta matrik korelasi. Penyajian data disusun secara jelas agar data hasil reduksi terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan logis sehingga lebih mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadikan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.
3. Penyimpulan Data, yaitu proses memaknai data melalui analisis korelasi, komparasi, dan kontekstualisasi dengan teori, konsep, serta membangun konstruksi teori baru.

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen pertama dari penelitian. Dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informasi, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan data di lapangan sekaligus menganalisis data di lapangan yang alami tanpa dibuat-buat.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang

tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan (Ilahi, 2013:112).

Dari hasil pernyataan pembahasan wawancara pada S1 (selaku ibu *single parent*) dan S2 (selaku anak ibu *single parent*) diatas maka dapat diketahui bahwa benar orang tua tersebut memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, pemberian arahan, kasih sayang kontrol, perhatian.

Maka dari itu pola asuh demokratis pada orang tua *single parent* berdampak pada pembentukan karakter sang anak. Diketahui sang anak menunjukkan sikap atau berkarakter yang baik, yang ditandai dengan sikap sang anak sopan santun, disiplin, jujur, religius, dan lain sebagainya. anak dari orang tua *single parent* tidak semuanya mendapatkan pola asuh yang tidak baik. Seperti halnya pada S1 (selaku ibu *single parent*) ia menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, yang sangat berdampak pada pembentukan karakter anak.

Diketahui bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan kerabat dangat memperngaruhi sekali akan pembentukan karakter anak. Akan tetapi dengan pola pengasuhan yang benar oleh orang tua maka proses pembentukan karakter anak dapat terlihat. Adanya rasa kasih sayang, perhatian, musyawarah, kontrol dan lain sebagainya dapat menjadi dorongan bagi sang anak untuk menjadi pribadi yang baik bagi orang tua, lingkungan dan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua *single parent* mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga sang anak mempunyai karakter

yang baik sama seperti anak lainnya yang diasuh oleh orang tua utuh. Dengan didukung dari rasa kasih sayang, perhatian, musyawarah, saling menghargai, dan kontrol pada anak dapat memicu anak berkarakter yang baik dan benar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan anak tiba-tiba berperilaku buruk, kasar atau bahkan memusuhi orangtuanya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Peran orangtua yang demokratis menerapkan orang tua yang menjadikan anak-anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, sosial memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan mereka. cara yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan demokratis pada pembentukan karakter anak Antara lain : 1). Tunjukan kasih sayang, 2). Dengarkan ketika berbicara, 3). Buat anak merasa aman, 4). Buat aturan yang jelas, 5). Pujilah anak, 6). Kritik perilakunya bukan orangnya, 7). Tetap konsisten, 8). Sediakan waktu dapat bersama anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua harus lebih lagi memperhatikan anak khususnya dalam membentuk karakter. Orangtua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga setelah anak tumbuh berkarakter yang baik dan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang berkarakter.

2. Kepada peneliti harus mempunyai wawasan luas agar skripsi lebih baik dan dibaca oleh pembaca tidak ada kesalahan dalam hal penulisan, katakata yang salah dan isi yang benar.

Windyastati, F. 2001. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokrasi dengan Disiplin Diri Pada Remaja*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Thoha, M Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Afrika.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaiful.B.D, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, Y. R. 2009. *Penyesuaian diri dan pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wirawan, Sarwono, Sarlito. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wirawan, Sudarto. 2003. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT. Rosdakarya.